

# Tabu Tindakan di Daerah Karanganyar, Jawa Tengah: Kajian Linguistik Historis Komparatif



Hanifah Dahlia Zulfa Rhosyida<sup>1\*</sup>, Rr Chattri Sigit Widyastuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

## ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the forms of taboo acts that are still believed and practiced by the people of Karanganyar, Central Java. Using a descriptive qualitative method with a comparative historical linguistic approach. This study collected data through in-depth interviews with key informants. The results show that there are nine different forms of taboos, ranging from the prohibition of cooking clear vegetables when there is a death to the prohibition of using *cobek* as a place to eat. Further analysis shows that these taboos not only function as social control mechanisms, but also reflect a complex and dynamic belief system. The factors behind the taboos include spiritual beliefs, customary values and social norms that have been embedded in the Karanganyar community. The taboos also function as a means to strengthen group identity, transmit moral values, and provide explanations for natural phenomena that cannot be understood rationally. The findings of this study make an important contribution to the relationship between language, culture and cognition, and have implications for efforts to preserve intangible cultural heritage.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk tabu perbuatan yang masih diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat Karanganyar, Jawa Tengah. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik historis komparatif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan adanya sembilan bentuk tabu perbuatan yang beragam, mulai dari larangan memasak sayur bening saat ada kematian hingga larangan menggunakan *cobek* sebagai alas makan. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tabu-tabu ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial, tetapi juga mencerminkan sistem kepercayaan yang kompleks dan dinamis. Faktor-faktor yang melatarbelakangi keberadaan tabu ini meliputi keyakinan spiritual, nilai-nilai adat istiadat, dan norma sosial yang telah tertanam dalam masyarakat Karanganyar. Tabu-tabu tersebut juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas kelompok, mentransmisikan nilai-nilai moral, dan memberikan penjelasan tentang fenomena alam yang tidak dapat dipahami secara rasional. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan kognisi, serta memiliki implikasi bagi upaya pelestarian warisan budaya tak benda.

## CONTACT

hanifahdahlia2104@gmail.com

## KEYWORDS

Taboo, Karanganyar, Comparative  
Historical Linguistics

Received: 01/03/2025

Revised: 04/04/2025

Accepted: 16/04/2025

Online: 30/04/2025

Published: 30/04/2025



Risenologi is licenced under a Creative  
Commons Attribution 4.0 International  
Public Licence (CC-BY 4.0)

## INTRODUCTION

Tabu merupakan norma sosial atau budaya yang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian terhadap ucapan maupun tindakan individu dalam suatu masyarakat. Tabu merujuk pada sesuatu yang dianggap terlarang, baik karena diyakini memiliki potensi membahayakan maupun karena dapat mencemari atau merusak kekuatan hidup seseorang (Kridalaksana, 2008). Pelarangan tersebut umumnya berlandaskan nilai-nilai adat, kepercayaan tradisional, serta norma sosial yang dihormati oleh masyarakat. Budaya tabu yang sudah menjadi bagian dari individu cenderung tetap terpelihara di berbagai konteks tempat ia berada.

Menurut Sutarman (2013), secara umum, tabu diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu tabu tindakan dan tabu bahasa. Tabu tindakan mencakup segala perbuatan yang diyakini dapat menimbulkan dampak buruk atau malapetaka bagi pelakunya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, tabu bahasa merujuk pada segala bentuk ungkapan yang tidak diperkenankan untuk diucapkan secara eksplisit, baik secara lisan maupun tulisan. Pelanggaran terhadap tabu ini diyakini dapat memicu konsekuensi negatif seperti malapetaka, kemarahan, konflik, atau kebencian dari orang lain. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menghindari berbagai hal yang terkait dengan tabu dilatarbelakangi oleh (1) ketakutan, (2) untuk kenyamanan, (3) untuk rasa hormat dan santun, dan (4) perintah agama.

Sebuah tindakan atau ujaran dianggap sebagai tabu setidaknya didasari oleh tiga alasan utama, yaitu adanya unsur yang menimbulkan ketakutan (*taboo of fear*), sesuatu yang dapat menyinggung perasaan atau menyebabkan

ketidaknyamanan (*taboo of delicacy*), serta sesuatu yang dianggap tidak sopan atau tidak pantas menurut norma sosial (*taboo of propriety*) (Masrur & Maghfiah, 2023). Kepercayaan terhadap berbagai hal yang bersifat tabu merupakan fenomena yang lazim ditemukan, baik pada masyarakat nusantara di masa lampau maupun dalam kehidupan masyarakat masa kini. Konsep tabu merujuk pada hal atau benda suci yang dianggap tidak boleh dibicarakan maupun disentuh (Soetanto et al., 2023). Salah satu contohnya adalah keris yang dalam kepercayaan masyarakat tradisional dipandang sebagai benda sakral. Keris tidak boleh disentuh atau dibicarakan tanpa kehati-hatian karena diyakini memiliki kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi keselamatan seseorang.

Artikel ini membahas hal-hal yang terkait dengan tabu perbuatan yang terdapat di daerah Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Tabu ini tidak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan spiritual yang berkembang seiring waktu. Tabu dalam masyarakat Karanganyar terwujud dalam bentuk perilaku tertentu. Bagi mereka yang melanggar tabu tersebut, diyakini akan menerima konsekuensi negatif atau malapetaka yang terkait dengan tindakan mereka. Malapetaka ini lebih berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *magis* yang dianggap oleh masyarakat sebagai bentuk hukuman bagi pelaku. Segala aspek kehidupan dalam masyarakat harus berlangsung secara harmonis dengan mematuhi hukum budaya serta menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan alam di lingkungan setempat (Al Farobi et al., 2022). Keyakinan terhadap tabu perbuatan sering digunakan sebagai mekanisme pengendalian yang efektif agar masyarakat menghindari perbuatan tertentu. Dengan demikian, tabu dapat dipahami sebagai larangan terhadap tindakan tertentu yang melibatkan unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai sehingga pelanggarannya dapat menimbulkan persepsi negatif di masyarakat (Ristiawati & Widyastuti, 2021).

Penelitian ini menitikberatkan pada studi linguistik historis komparatif, yang merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dalam konteks temporal. Linguistik historis komparatif lebih menekankan pada teknik analisis yang berkaitan dengan prasejarah bahasa (Keraf, 1984). Dalam kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk tabu perbuatan yang terdapat di daerah Karanganyar serta menganalisis faktor-faktor yang mendasarinya.

Penelitian mengenai tabu telah dilakukan oleh Rissari Yayuk (2019). Dalam penelitian tersebut, ditemukan 10 tabu tindakan atau perbuatan yang merupakan narasi nasihat. Selain itu, ditemukan pula 21 jenis tabu kebahasaan yang dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu tabu terkait makhluk supranatural, binatang, penyakit, nama orang tua, bagian tubuh, dan makian. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada sumber data serta teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik rekam dan dokumentasi. Adapun persamaan dari kedua penelitian tersebut terdapat pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode deskriptif kualitatif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Muhammad Chaizir (2021) yang meneliti kehidupan masyarakat Ingin Jaya, Aceh Besar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat sepuluh bentuk tradisi tabu, serta empat faktor yang memengaruhi bentuk tabu tersebut. Faktor-faktor ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dan penelitian saat ini terletak pada sumber data yang digunakan. sementara persamaannya terdapat pada penggunaan metode penelitian, yaitu metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hafizh Qurrota A'yun (2023) Penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan, yaitu: pertama, ditemukan lima jenis kata tabu, meliputi *sexual references*, *scatological referents and disgusting objects*, *animal names*, *insulting references to perceived psychological or social deviations*, dan *offensive slang*. Kedua, fungsi penggunaan kata-kata tabu tersebut adalah untuk menghina dan menarik perhatian. Ketiga, penyebab penggunaan kata tabu diidentifikasi sebagai ekspresi emosi, candaan, dan keakraban. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada sumber data dan fokus penelitian; penelitian Hafizh Qurrota A'yun berfokus pada kata tabu, sedangkan penelitian ini berfokus pada tabu tindakan. Selain itu, terdapat pula perbedaan dalam teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, teknik rekam, serta teknik simak dan catat. Adapun persamaan dari kedua penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan; penelitian Hafizh Qurrota A'yun menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian keempat dilakukan oleh Laetisia Jutta S. dan Dhuha Hadiyansyah (2024). Penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia cenderung menggunakan bahasa tabu dalam situasi informal. Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada sumber data dan fokus kajian, di mana penelitian saat ini berfokus pada tabu tindakan. Namun, terdapat persamaan pada metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif, serta teknik pengumpulan data yang sama, yaitu melalui wawancara.

Penelitian kelima dilakukan oleh Salwa Nadila, Ratri Chandrasari, dan Masithah Mahsa (2010). Penelitian tersebut berhasil mengumpulkan empat puluh data dari sepuluh informan, yang diklasifikasikan ke dalam enam jenis bahasa tabu: tabu nama orang tua (5 data), tabu kerabat (3 data), tabu nama orang yang meninggal (3 data), tabu nama binatang (4 data), tabu nama Tuhan (2 data), dan tabu kata-kata tertentu (23 data). Perbedaan antara

penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada sumber data dan fokus penelitian, yaitu tabu tindakan. Sementara itu, persamaan keduanya terdapat pada metode penelitian yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif, serta teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat.

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam hal fokus penelitian. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk perbuatan tabu yang terdapat di daerah Karanganyar, Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam berbagai bentuk tabu perbuatan di wilayah tersebut. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi mengenai tabu, baik tabu bahasa maupun tabu perbuatan, serta memperkaya pemahaman dalam konteks linguistik historis komparatif, khususnya terkait dengan tabu perbuatan di kalangan masyarakat Jawa.

## METHODS

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik historis komparatif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan analisis tanpa mengandalkan metode statistik ataupun metode kuantitatif (Moleong, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk tabu perbuatan yang diyakini oleh penduduk lokal di daerah tersebut. Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah dua orang dengan kriteria sebagai warga asli dan tetua yang dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tradisional. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, yaitu metode pengumpulan data melalui perekaman penggunaan bahasa lisan yang bersifat spontan (Subroto, 1992). Pemilihan teknik ini bertujuan untuk mendokumentasikan informasi yang disampaikan oleh informan dalam bentuk tuturan yang dapat digunakan sebagai data. Setelah proses perekaman, dilakukan teknik lanjutan berupa pencatatan yang dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 2015). Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Desember 2024 di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Tahap selanjutnya adalah proses analisis yang dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan. Data yang diperoleh melalui teknik rekam dan catat selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode padan mengenai bentuk-bentuk tabu perbuatan atau tindakan. Hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Hasil dari analisis data dalam penelitian ini berupa deskripsi mengenai tabu tindakan atau perbuatan yang terdapat di daerah Karanganyar.

## RESULTS AND DISCUSSIONS

Dari hasil wawancara dengan narasumber, ditemukan 9 bentuk tabu perbuatan yang masing-masing diyakini memiliki timbal balik tersendiri.

Table 1. Tabu Tindakan di Karanganyar, Jawa Tengah

No	Data Tabu	Arti
1	<i>Yen ana wong mati, ojo masak sayur bening, ora apik.</i>	Kalau ada orang meninggal, jangan masak sayur bening, tidak baik.
2	<i>Wayah magrib ojo nganti bocah turu nang kasur, mbebayani.</i>	Saat magrib jangan sampai anak tidur di kasur, berbahaya.
3	<i>Ojo nyapu wengi-wengi, rejekimu isa mlayu.</i>	Jangan menyapu malam-malam, rezekimu bisa pergi.
4	<i>Ojo mangan nang ngarep lawang, rejekimu seret.</i>	Jangan makan di depan pintu, rezekimu seret.
5	<i>Ojo tangi awan, rejekimu dipatok pitik.</i>	Jangan bangun siang, rezekimu dipatok ayam.
6	<i>Ojo nyisakke panganan, mengko ndak ayammu mati.</i>	Jangan menyisakan makanan, nanti ayammu mati.
7	<i>Ojo gumak regedan nang ngarep lawang, mengko angel ngelairke.</i>	Jangan membuang sampah di depan pintu, nanti susah saat melahirkan.
8	<i>Ojo mantu pas dina pati wong tua, mengko ora langgeng.</i>	Jangan menikah di hari kematian orang tua, nanti tidak langgeng.

### **Larangan untuk memasak sayur bening saat terdapat kematian**

Larangan memasak sayur bening saat terjadi kematian di daerah Karanganyar, Jawa Tengah, berakar dari kepercayaan masyarakat setempat bahwa sayur tersebut akan *diobok-obok* oleh arwah si mayat. Kepercayaan ini mencerminkan tradisi dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat, di mana tindakan tertentu dianggap memiliki konsekuensi spiritual atau mistis. Oleh karena itu, untuk menghormati tradisi, masyarakat cenderung menghindari memasak sayur bening pada waktu-waktu tersebut.

### **Larangan menidurkan anak di atas kasur pada waktu magrib**

Larangan menidurkan anak di atas kasur pada waktu magrib di daerah Karanganyar, Jawa Tengah, berakar dari kepercayaan masyarakat yang meyakini bahwa tindakan tersebut dapat mengundang gangguan dari makhluk ghaib. Masyarakat percaya bahwa saat magrib, waktu tersebut merupakan periode yang rentan terhadap gangguan spiritual sehingga menidurkan anak pada waktu itu dianggap dapat membahayakan keselamatan dan kenyamanan mereka.

### **Larangan untuk menyapu pada malam hari**

Larangan untuk menyapu pada malam hari di daerah Karanganyar, Jawa Tengah, berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat bahwa aktivitas tersebut dapat menyebabkan rezeki menjadi *tersapu* atau hilang. Dalam tradisi budaya Jawa, terdapat mitos yang menyatakan bahwa menyapu di malam hari dapat mengundang kesialan atau mengusir rezeki dari rumah.

### **Larangan bagi perempuan untuk makan di depan pintu**

Larangan bagi perempuan untuk makan di depan pintu di daerah Karanganyar, Jawa Tengah, berakar dari kepercayaan masyarakat setempat bahwa tindakan tersebut dapat menghambat rezeki. Dalam konteks budaya Jawa, pintu dianggap sebagai simbol penting yang menandai batas antara dunia luar dan dalam. Makan di depan pintu diyakini dapat mengganggu aliran rezeki dan mendatangkan kesialan, seperti kesulitan dalam mendapatkan jodoh atau rezeki yang seret. Selain itu, larangan ini mencerminkan nilai-nilai sopan santun dan penghormatan terhadap ruang, di mana kegiatan makan sebaiknya dilakukan di tempat yang lebih sesuai, seperti ruang makan atau dapur. Kepercayaan ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam masyarakat, serta menciptakan kesadaran akan pentingnya etika dan tata krama dalam interaksi sosial.

### **Larangan untuk bangun di siang hari**

Larangan untuk bangun di siang hari di daerah Karanganyar, Jawa Tengah, terkait erat dengan kepercayaan masyarakat setempat bahwa melanggar larangan ini dapat menimbulkan dampak negatif, seperti rezeki yang akan *dipatok ayam*. Kepercayaan ini mencerminkan pandangan bahwa bangun siang dianggap sebagai tindakan yang tidak baik dan dapat membawa kesialan.

### **Larangan menyisakan makanan setelah makan**

Larangan untuk menyisakan makanan setelah makan di daerah Karanganyar, Jawa Tengah, terkait dengan kepercayaan masyarakat setempat bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan kemalangan, seperti ayam mati. Dalam budaya Jawa, menyisakan makanan dianggap sebagai bentuk ketidaksyukuran terhadap rezeki yang telah diberikan dan mencerminkan kurangnya penghormatan terhadap leluhur yang telah menyediakan makanan. Masyarakat percaya bahwa setiap sisa makanan melambangkan ketidakhormatan dan dapat mengakibatkan konsekuensi negatif, termasuk keyakinan bahwa ayam peliharaan akan mati jika ada makanan yang disisakan. Selain itu, larangan ini juga berfungsi untuk mengajarkan kedisiplinan dan menghargai sumber daya yang ada mengingat masih banyak orang di sekitar mereka yang mengalami kekurangan pangan. Kepercayaan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya berperan dalam membentuk perilaku dan sikap masyarakat terhadap makanan dan rezeki.

### **Larangan membuang sampah hasil sapuan di depan pintu**

Larangan membuang sampah hasil sapuan di depan pintu di daerah Karanganyar, Jawa Tengah, berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat setempat yang mengaitkan hal tersebut dengan kelancaran proses melahirkan.

Masyarakat percaya bahwa tindakan membuang sampah di lokasi tersebut dapat memiliki konsekuensi negatif terhadap kelahiran sehingga mereka cenderung menghindari hal ini sebagai bagian dari tradisi dan norma yang diyakini. Kepercayaan ini mencerminkan interaksi antara budaya lokal dan perilaku sosial, di mana aspek spiritual dan sosial saling mempengaruhi dalam membentuk kebiasaan masyarakat.

### **Larangan untuk melangsungkan pernikahan pada hari kematian kakek, nenek, atau orang tua**

Larangan untuk melangsungkan pernikahan bertepatan dengan hari meninggalnya kakek, nenek, atau orang tua di daerah Karanganyar, Jawa Tengah, berakar dari kepercayaan masyarakat setempat yang mengaitkan perbuatan tersebut dengan harapan agar pernikahan tersebut langgeng. Masyarakat meyakini bahwa melaksanakan pernikahan pada hari-hari tertentu yang berhubungan dengan kematian anggota keluarga dapat membawa nasib buruk atau kesulitan dalam kehidupan rumah tangga pada pasangan yang menikah.

### **Larangan makan dengan menggunakan cobek sebagai alas**

Larangan menggunakan cobek sebagai alas saat makan di daerah Karanganyar, Jawa Tengah, berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat bahwa perilaku tersebut dapat mendatangkan hujan pada saat pernikahan. Masyarakat meyakini bahwa penggunaan cobek dalam konteks tersebut memiliki implikasi spiritual yang dapat mempengaruhi cuaca, khususnya pada momen penting seperti pernikahan.

Kepercayaan terhadap berbagai bentuk tabu perbuatan di masyarakat Karanganyar hingga saat ini masih bertahan kuat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai tradisional dan ajaran leluhur tetap menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku sosial masyarakat, meskipun modernisasi terus berlangsung. Keberadaan tabu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya, melainkan juga sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam menjaga keteraturan, keharmonisan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan adat istiadat lokal. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, kepercayaan terhadap tabu turut membentuk sikap kehati-hatian dalam bertindak dan memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Dengan demikian, keberadaan norma-norma berbasis kepercayaan budaya dalam komunitas tradisional seperti di Karanganyar tetap menjadi elemen fundamental dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, lingkungan, dan aspek spiritual.

## **CONCLUSIONS**

Penelitian ini menemukan sembilan bentuk tabu perbuatan yang masih diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat Karanganyar. Tabu perbuatan di wilayah Karanganyar merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah dan budaya. Tabu-tabu ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas kelompok, mentransmisikan nilai-nilai moral, dan memberikan penjelasan tentang fenomena alam yang tidak dapat dipahami secara rasional. Melalui pendekatan linguistik historis komparatif, penelitian ini telah berhasil mengungkap makna yang terkandung dalam tabu-tabu tersebut serta kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Karanganyar.

## **REFERENCES**

- A'yun, Q. H. (2023). Deskripsi Bahasa Kata Tabu dalam Video PUBG Indonesia Kebodohan Bermain Saat Karantina: Bentuk, Fungsi, dan Penyebab. *Deskripsi Bahasa*, 6(1), 28–37.
- Al Farobi, M., Aminullah, M. A., & Mulyanti, T. (2022). Tabu Ungkapan Dalam Budaya Bahasa Jawa Ngapak Banyumasan. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, Dan Bahasa*, 7(2), 80–85.
- Chaizir, M. (2021). Tabu Dalam Kehidupan Masyarakat Ingin Jaya Aceh Besar. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 119.
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laetisia Jutta Salsabila, D. H. (2024). Kosakata Tabu dalam Interaksi Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pemberdayaan Masyarakat 2024, November*, 20–21.
- Masrur, I., & Maghfiah, N. I. (2023). Analisis Bentuk, Fungsi, dan Akuisisi Bahasa Tabu pada Siswa Tingkat Dasar: Kajian Pragmatik dan Sociolinguistik. *International Conference on Humanity Education and Sosial*, 2(1), 11.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ristiawati, W., & Widyastuti, C. S. (2021). Bentuk dan Penggunaan Bahasa Tabu Pendaki di Lingkungan Masyarakat Pencinta Alam di Sikunir Dieng. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, Dan Bahasa*, 6(1), 1–5.

- Salwa Nadila, Ratri Chandrasari, M. M. (2010). Jenis-Jenis Bahasa Tabu pada Masyarakat Tutur di Pesisir Kota Lhokseumawe. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(4), 129–132.
- Soetanto, B. J., Aura, D., Akbar, H., Dwi, E., Anindhya, X., Nurunnisa, I. A., Paramita, M. D., & Myrilla, N. (2023). Penggunaan Bahasa Tabu oleh Generasi Z Kota Surabaya di Media Sosial Tiktok. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 9(2).
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural* (Pertama). Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Yuma Pustaka.
- Yayuk, R. (2019). Klasifikasi Tabu pada Masyarakat Banjar (Taboo Classification in Banjar Society). *Kandai*, 15(1), 27.